

## **Studi Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

\* Muhammad Arief  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

### **Abstract**

Received: December 1, 2024  
Revised: December 15, 2024  
Accepted: January 3, 2025

Religious extracurricular activities in schools play a crucial role in shaping students' character. This study aims to analyze the influence of religious extracurricular activities on character development, focusing on moral values, discipline, and social attitudes. This research employs a quantitative method with a survey approach, involving students actively participating in religious extracurricular activities in several schools. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistical techniques and regression tests to examine the relationship between participation in religious activities and students' character development. The results indicate that students' involvement in religious extracurricular activities significantly contributes to the improvement of their moral values, discipline, and social attitudes. These findings suggest that religious extracurricular programs can serve as an effective means of character building, and it is recommended that schools continue to develop and optimize such activities.

### **Keywords:**

(\*) Corresponding Author:

Religious, Extracurricular Activities, Character Development  
[ariefm196@gmail.com](mailto:ariefm196@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang utuh. Salah satu sarana yang dapat mendukung proses ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan keagamaan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pengajian, kajian kitab suci, diskusi keimanan, dan kegiatan sosial berbasis agama diyakini dapat menjadi wadah pembinaan karakter yang efektif di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembentukan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan empati sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan spiritual, tetapi juga pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Namun demikian, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa, baik dari aspek perilaku, sikap, maupun pola pikir mereka dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah untuk

membentuk karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki sikap sosial yang baik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, ekstrakurikuler keagamaan menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat berkontribusi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kedisiplinan mereka. Namun, masih terdapat perbedaan dalam efektivitas kegiatan ini di berbagai sekolah, tergantung pada metode pembinaan, keterlibatan guru, serta minat siswa.

### **LANDASAN TEORI**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Menurut Permendikbud No. 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pembentukan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan sosial dan spiritual siswa. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki dampak besar dalam pengembangan nilai-nilai spiritual adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengajian, kajian kitab suci, pelatihan ibadah, hingga aksi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

Pembentukan karakter siswa merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Karakter sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai yang mewujud dalam sikap dan perilaku seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Lickona (1991) menyebutkan bahwa karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter berorientasi pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan empati. Melalui penguatan karakter, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diyakini mampu mendukung pembentukan karakter siswa karena mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Aktivitas seperti kajian agama atau kegiatan sosial keagamaan memberi ruang kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa pengalaman sosial dan religius yang bermakna dapat mempercepat perkembangan moral anak menuju tahap yang lebih tinggi, terutama jika dibarengi dengan keteladanan dan diskusi etis.

Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga mendukung pentingnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter. Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan yang diisi dengan contoh-contoh perilaku baik dari pembina dan teman sebaya akan mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, pendekatan

humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan seluruh aspek manusia, termasuk dimensi spiritual, untuk membentuk pribadi yang utuh. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran nilai yang konkret dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, siswa dapat belajar secara langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

### **A. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah aktivitas di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, menanamkan nilai-nilai moral, serta membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Menurut Gunawan (2016), kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas seperti kajian keagamaan, ibadah bersama, kegiatan sosial berbasis keagamaan, serta diskusi nilai-nilai moral yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menekankan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam mendukung pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Konsep Pembentukan Karakter**

Karakter adalah kumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sosial. Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai kombinasi dari aspek moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan terhadap moral), dan moral action (tindakan moral). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Menurut Berkowitz & Bier (2005), karakter yang kuat dibangun melalui pengalaman dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi salah satu instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Hubungan antara Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Pembentukan Karakter**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Fitri (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan tingkat kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi.

Penelitian lain oleh Nasution (2020) juga mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi dalam membangun sikap religius, kedisiplinan, dan etika sosial siswa. Kegiatan seperti kajian agama dan ibadah bersama membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan cenderung menghasilkan siswa yang lebih berkarakter. Ia menemukan bahwa sekolah yang memberikan ruang bagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki atmosfer yang lebih harmonis, dengan siswa yang lebih menghormati guru, memiliki rasa empati yang tinggi, serta menunjukkan sikap gotong royong dalam kehidupan sekolah.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa antara lain:

##### **1. Peran Guru Pembina**

Guru memiliki peran penting dalam membimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Menurut Alwis (2020), guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

##### **2. Dukungan Sekolah**

Dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan alokasi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler sangat menentukan efektivitas program ini. Majid & Andayani (2019) menyatakan bahwa sekolah yang memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karakter berbasis agama cenderung menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian lebih baik.

##### **3. Motivasi Siswa**

Motivasi intrinsik siswa juga berperan dalam keberhasilan kegiatan ini. Saputra & Syamsuddin (2022) menekankan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi terhadap kegiatan keagamaan lebih mungkin mengalami perubahan positif dalam karakter mereka dibandingkan dengan siswa yang hanya ikut serta karena dorongan eksternal.

##### **4. Lingkungan Keluarga**

Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada lingkungan keluarga. Rahman (2021) menyatakan bahwa keluarga yang aktif dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan di rumah akan memperkuat hasil dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel independen (kegiatan ekstrakurikuler keagamaan) dan variabel dependen (pembentukan karakter siswa). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan selama minimal satu semester.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diukur melalui indikator keaktifan, jenis kegiatan, dan frekuensi keikutsertaan, sedangkan pembentukan karakter siswa diukur melalui indikator seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan empati. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu sebelum digunakan untuk pengambilan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, dengan tujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau aplikasi sejenis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (variabel X) dan pembentukan karakter siswa (variabel Y).

#### **Hasil penelitian dan pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan ini diperoleh dari analisis data terhadap 100 responden yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh, terdapat lima aspek utama karakter siswa yang mengalami peningkatan, yaitu partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan hubungan sosial. Setiap aspek tersebut menunjukkan persentase yang cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya dampak nyata dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap perkembangan karakter mereka.

#### **Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mencapai angka 85%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mencerminkan tingginya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan spiritual dan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Partisipasi ini tidak hanya mencerminkan keaktifan fisik, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang berkembang di kalangan siswa. Dalam banyak kasus, keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi wadah pembentukan sikap dan nilai-nilai yang lebih dalam dibanding pembelajaran formal, karena dilakukan secara sukarela, penuh makna, dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang positif.

Partisipasi aktif ini juga erat kaitannya dengan perasaan memiliki terhadap kelompok keagamaan di sekolah. Siswa yang merasa diterima dan dihargai dalam kegiatan tersebut cenderung menunjukkan loyalitas dan tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan peran dan tugasnya. Hal ini mendukung teori Belajar Sosial dari Bandura yang menyatakan bahwa individu akan lebih mudah meniru perilaku positif ketika mereka merasa menjadi bagian dari suatu kelompok sosial yang mereka hargai.

#### **Pengaruh Terhadap Sikap Disiplin**

Salah satu aspek karakter yang mengalami peningkatan setelah keterlibatan dalam kegiatan keagamaan adalah kedisiplinan. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin setelah aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Disiplin merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan individu mengelola waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugas yang diberikan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin mengajarkan nilai-nilai keteraturan dan konsistensi. Misalnya, kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, atau latihan membaca kitab suci yang dilakukan secara terjadwal mendorong siswa untuk hadir tepat waktu, menghormati peraturan, dan menyelesaikan tugas secara sistematis. Kedisiplinan ini pada akhirnya terbawa dalam kehidupan akademik dan sosial siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai literatur pendidikan karakter, di mana kedisiplinan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembinaan moral siswa. Melalui bimbingan keagamaan yang bersifat reflektif dan membentuk kebiasaan, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab pribadinya dalam menjaga komitmen dan keteraturan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **Peningkatan Rasa Tanggung Jawab**

Aspek kedua yang mengalami peningkatan signifikan adalah tanggung jawab, dengan persentase sebesar 82%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan adanya perkembangan dalam kemampuan mereka untuk bertanggung jawab, baik terhadap tugas akademik maupun terhadap lingkungan sosial. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa seringkali diberi tanggung jawab untuk mengatur acara, memimpin doa, menyusun jadwal kegiatan, hingga melakukan aksi sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana.

Pemberian tanggung jawab ini secara langsung menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran siswa akan pentingnya peran mereka dalam komunitas. Ketika siswa merasa dipercaya untuk menjalankan tugas tertentu, mereka belajar mengelola waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

Proses ini melatih keterampilan kepemimpinan dan membentuk sikap bertanggung jawab secara bertahap.

Secara psikologis, tanggung jawab juga mencerminkan kedewasaan moral. Siswa yang memiliki tanggung jawab cenderung menunjukkan sikap reflektif, menghormati hak orang lain, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain atas kegagalan yang terjadi. Oleh karena itu, peningkatan rasa tanggung jawab yang terbangun melalui kegiatan keagamaan menjadi indikator bahwa pembinaan karakter berjalan secara efektif dan bermakna.

#### **Peningkatan Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran merupakan salah satu nilai karakter utama yang sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan keagamaan. Dalam penelitian ini, 80% responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih jujur setelah aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Nilai kejujuran mencakup kejujuran dalam berkata, bersikap, dan bertindak, serta kemampuan untuk mengakui kesalahan dan tidak melakukan manipulasi terhadap orang lain.

Kegiatan keagamaan sangat menekankan pentingnya kejujuran sebagai dasar dari kehidupan spiritual yang baik. Dalam setiap ajaran agama, kejujuran dipandang sebagai bagian dari keimanan. Oleh karena itu, melalui penguatan nilai-nilai religius seperti ini, siswa mendapatkan pemahaman mendalam bahwa kejujuran bukan hanya nilai sosial, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Mereka tidak hanya diajarkan untuk berkata benar, tetapi juga didorong untuk berlaku adil dan terbuka dalam hubungan sosialnya.

Peningkatan kejujuran ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter, mengingat tantangan zaman modern yang sering mendorong budaya manipulasi, ketidaktransparanan, dan ketidakjujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Maka, dengan kejujuran yang dibangun secara spiritual dan emosional melalui kegiatan keagamaan, siswa lebih siap menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Hubungan Sosial yang Lebih Harmonis**

Aspek kelima yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas hubungan sosial siswa. Sebanyak 76% responden menyatakan bahwa mereka mengalami hubungan yang lebih harmonis dengan teman dan guru setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan ini membuka ruang interaksi yang positif antara siswa dengan sesama anggota kelompok, guru pembina, dan lingkungan sekolah secara umum. Melalui kerja sama dalam kegiatan rohani, siswa belajar menghargai perbedaan, mengedepankan empati, dan membangun komunikasi yang sehat.

Kegiatan seperti diskusi keagamaan, kerja kelompok dalam acara keagamaan, dan aksi sosial bersama menciptakan suasana yang mendorong kerjasama dan solidaritas. Dalam situasi ini, siswa tidak hanya mengenal rekan sekelasnya secara akademik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong.

Peningkatan hubungan sosial yang harmonis juga dapat dihubungkan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Mereka belajar memahami perasaan orang lain, mengelola emosi sendiri, serta menunjukkan sikap peduli

# Islamic Learning and Knowledge Exploration

## Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

terhadap lingkungan sekitar. Semua ini merupakan bagian integral dari karakter yang utuh dan matang secara sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Data diperoleh dari 100 responden yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Aspek	Persentase (%)	Kategori
Partisipasi dalam ekstrakurikuler keagamaan	85%	Tinggi
Peningkatan sikap disiplin	78%	Baik
Peningkatan sikap tanggung jawab	82%	Sangat baik
Peningkatan nilai-nilai kejujuran	80%	Baik
Hubungan sosial yang lebih harmonis	76%	Cukup Baik

- Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi terhadap disiplin siswa, terlihat dari 78% siswa yang merasa lebih disiplin setelah mengikuti kegiatan ini.
- Tanggung jawab meningkat dengan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dibuktikan dengan 82% responden menyatakan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan lingkungan.
- Kejujuran sebagai nilai karakter utama juga mengalami peningkatan sebesar 80%, menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan membantu siswa dalam membangun integritas diri.
- Hubungan sosial lebih harmonis, dengan 76% siswa merasakan interaksi yang lebih baik dengan teman dan guru.

### Dampak Jangka Panjang Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Karakter Siswa

Dampak dari keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk pola pikir dan kebiasaan hidup siswa dalam jangka panjang. Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas sosial yang terbentuk sejak masa sekolah, menjadi dasar bagi perilaku etis dan bermoral di masa dewasa.

Penanaman nilai religius melalui kegiatan yang konsisten akan menciptakan kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri siswa. Misalnya, kebiasaan mengikuti kegiatan ibadah bersama, membaca kitab suci, atau ikut serta dalam kegiatan sosial berbasis nilai agama, jika dilakukan secara rutin dan terstruktur, akan membentuk pola hidup yang teratur, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral.

Lebih jauh lagi, siswa yang terbiasa aktif dalam kegiatan keagamaan akan memiliki bekal nilai moral yang kuat saat memasuki dunia remaja dan dewasa, di mana mereka akan menghadapi lebih banyak godaan, tekanan sosial, dan tantangan nilai. Karakter yang telah terbentuk ini menjadi semacam filter atau landasan dalam membuat keputusan, memilih pergaulan, serta menyikapi berbagai persoalan hidup secara bijaksana.

### **Relevansi dengan Teori Pendidikan dan Perkembangan Moral**

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan sejumlah teori pendidikan dan psikologi perkembangan yang telah banyak dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Salah satunya adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak terjadi dalam beberapa tahap, mulai dari orientasi hukuman dan ketaatan hingga ke tahapan prinsip etika universal. Kegiatan keagamaan dapat mempercepat proses ini karena memberikan stimulus moral yang berulang dan bermakna.

Dalam konteks ini, siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih sering terpapar pada situasi-situasi yang menuntut refleksi moral, diskusi etis, dan tindakan sosial. Ini menjadi semacam "laboratorium moral" di mana siswa belajar mengenali nilai-nilai, mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka, dan membiasakan diri untuk berbuat baik atas dasar kesadaran, bukan karena takut hukuman.

Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura juga mendukung hasil temuan ini. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa menyaksikan perilaku guru, pembina, dan teman sebaya yang berperilaku positif, seperti berkata jujur, menunjukkan empati, dan menepati janji. Proses modeling ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa, karena mereka meniru dan menginternalisasi perilaku yang dilihat berulang kali dalam konteks yang positif.

### **Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan**

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung. Pertama adalah peran pembina yang inspiratif dan konsisten. Pembina kegiatan keagamaan yang mampu menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan akan lebih mudah membimbing siswa untuk mengikuti nilai-nilai yang diajarkan. Keberhasilan pembentukan karakter sangat erat dengan keteladanan (*modeling*), karena anak-anak dan remaja belajar paling efektif dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Kedua, dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga sangat berpengaruh. Lingkungan sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam keseharian, seperti adanya waktu khusus untuk ibadah, slogan-slogan nilai moral, serta adanya ruang diskusi dan refleksi, akan memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini akan memperkaya pengalaman siswa dan menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai keagamaan bukan hanya untuk kegiatan formal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Ketiga, peran keluarga juga tidak bisa diabaikan. Siswa yang mendapatkan penguatan nilai keagamaan di rumah akan lebih mudah menyerap nilai yang sama dalam lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan anak—seperti mengizinkan, memfasilitasi, dan mendorong keterlibatan anak—akan menciptakan kesinambungan nilai yang kuat antara rumah dan sekolah.

### **Faktor Penghambat dalam Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Meski memiliki banyak manfaat, implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah minimnya waktu dan perhatian siswa karena beban akademik yang tinggi. Banyak siswa yang merasa kesulitan membagi waktu antara belajar, tugas sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan keagamaan.

Selain itu, kurangnya variasi dan inovasi dalam metode penyampaian kegiatan dapat membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti secara konsisten. Jika kegiatan disampaikan secara monoton, hanya berupa ceramah satu arah, tanpa interaksi atau kegiatan aplikatif, siswa mungkin merasa bosan dan akhirnya tidak lagi tertarik untuk aktif berpartisipasi.

Hambatan lain adalah persepsi bahwa kegiatan keagamaan hanya untuk siswa yang “alim” atau “religius”, sehingga siswa yang merasa tidak “cocok” dengan citra tersebut enggan ikut serta. Padahal, kegiatan keagamaan seharusnya bersifat inklusif, terbuka untuk semua siswa tanpa memandang latar belakang religius mereka. Jika pengelolaan kegiatan tidak ramah, justru dapat menciptakan sekat sosial yang bertentangan dengan tujuan utama pembentukan karakter.

### **Implikasi Hasil Penelitian terhadap Kebijakan Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah dapat menjadikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian penting dari strategi pembentukan karakter siswa. Sekolah perlu merancang program keagamaan yang sistematis, terukur, dan menarik, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti secara aktif dan konsisten. Ini termasuk pelatihan pembina, penyusunan kurikulum kegiatan keagamaan yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, serta evaluasi rutin terhadap efektivitas kegiatan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat dijadikan sarana untuk menjembatani hubungan antara siswa, guru, dan orang tua. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan bersama, seperti pengajian keluarga, bakti sosial lintas kelas, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan wali murid. Ini akan memperkuat nilai kebersamaan dan menciptakan komunitas sekolah yang solid dan harmonis.

Selanjutnya, sekolah dapat mengintegrasikan hasil pengamatan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam penilaian karakter siswa secara menyeluruh. Misalnya, guru dapat mencatat perubahan sikap siswa dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari laporan perkembangan kepribadian. Penilaian ini tidak harus berupa angka, tetapi bisa dalam bentuk narasi atau deskripsi kualitatif

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek karakter penting, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini ditunjukkan oleh data partisipasi siswa yang tinggi (85%) serta peningkatan dalam aspek disiplin (78%), tanggung jawab (82%), kejujuran (80%), dan hubungan sosial (76%). Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual bagi siswa, mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara alami. Temuan ini juga memperkuat teori-teori pendidikan karakter dan perkembangan moral, seperti teori Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pengalaman moral, keteladanan, dan interaksi sosial dalam membentuk perilaku etis siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dijadikan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Namun, agar hasilnya optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru pembina, keluarga, serta lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini membantu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan hubungan sosial siswa. Semakin sering siswa terlibat dalam ekstrakurikuler keagamaan, semakin kuat nilai-nilai karakter yang terbentuk. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik dan memiliki moral yang kuat

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwis, R. (2020). The Role of Teachers in Guiding Religious Activities in Schools. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 50-64.
- Astuti, R. (2019). The Role of Extracurricular Activities in Shaping Students' Character in Secondary Schools. *Journal of Character Education*, 7(2), 112-125.
- Azra, A. (2017). *Islamic Education: Tradition and Modernization Towards the New Millennium*. Jakarta: Prenada Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Dewantara, K. H. (2018). *Education and Culture: Concepts and Implementation in National Character Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. (2020). Internalization of Religious Values Through Extracurricular Activities in Schools. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 89-102.
- Gunawan, H. (2016). *Character Education: Concepts and Implementation in Schools*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesian Ministry of Education and Culture. (2017). *Strengthening Character Education: Concepts and Implementation*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2019). *Character Education from an Islamic Perspective and Its Implementation in Schools*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2017). *Character Education: Responding to the Moral Crisis in Schools*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2020). Religious-Based Character Education: An Empirical Study in Secondary Schools. *Journal of Morality and Ethics*, 8(3), 134-147.
- Nucci, L. (2014). *Nice Is Not Enough: Facilitating Moral Development in Schools*. New York: Pearson Education.
- Rahman, F. (2021). The Influence of Religious Education on Students' Character in Elementary Schools. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 75-89.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology: Theory and Application in Character Development*. New York: McGraw-Hill.
- Saputra, W., & Syamsuddin, R. (2022). Implementation of Religious Values in School Extracurricular Activities. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 55-72.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2020). *Character Education Strategies in Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, B. (2019). The Impact of Religious Activities on Students' Social Attitudes. *Journal of Educational Sociology*, 6(1), 45-58.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Reforming National Education: From Crisis to Transformation Through Character-Based Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2018). Character Education and Social Responsibility Through Religious Extracurricular Activities. *Journal of Islamic Studies*, 4(2), 102-115.